

Pemaknaan Isu Kritik Sosial Dalam Film “Agak Laen” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nurul Utami

Universitas Bina Sarana Informatika

Jl Kober kecil 001/008 Rawa Bunga, Jatinegara, Jakarta, Indonesia

e-mail: nurulnr108@gmail.com

Artikel Info :

Diterima 04-10-2025
Direvisi 07-10-2025
Disetujui 10-11-2025

Abstrak - Film “Agak Laen” merupakan karya komedi-horor yang memadukan humor dan kritik sosial terhadap realitas masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kritik sosial yang tersembunyi dalam film tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Barthes, yang mencakup tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap film, analisis adegan, dan dialog yang merepresentasikan isu sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap sistem hukum, birokrasi, dan perilaku aparat yang korup. Melalui perpaduan genre komedi dan horor, film ini menyoroti bagaimana ketidakadilan dan kesenjangan sosial diolah secara satir. Pada tataran denotatif, film menampilkan kisah empat penjaga rumah hantu yang terjebak dalam masalah hukum. Pada tataran konotatif, situasi tersebut mencerminkan dilema masyarakat kecil yang harus bertahan dalam sistem yang timpang. Sedangkan pada level mitos, film ini menghadirkan pandangan ideologis bahwa keadilan sering kali dikendalikan oleh kekuasaan dan citra publik.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Film Agak Laen, Semiotika Roland Barthes

Abstracts – “Agak Laen”, is a horror-comedy film that combines humor and social criticism toward the realities of Indonesian society. This study aims to reveal the hidden meanings of social criticism within the film using Roland Barthes’ semiotic analysis. The research employs a qualitative descriptive method through Barthes’ semiotic framework, consisting of three layers of meaning: denotation, connotation, and myth. Data were collected through direct observation of the film, focusing on scenes and dialogues representing social issues. The results show that the film functions not only as entertainment but also as a medium of social critique toward Indonesia’s legal system, bureaucracy, and corrupt officials. By blending comedy and horror, the film highlights injustice and social inequality through satire. At the denotative level, it depicts the story of four haunted house guards trapped in legal trouble. At the connotative level, it represents the struggles of ordinary people trapped in an unfair system. Meanwhile, at the myth level, it conveys an ideological view that justice is often dictated by power and public image.

Keywords: Social Criticism, Agak Laen Movie, Roland Barthes Semiotic

I. PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang berperan penting dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya. Sebagai produk budaya populer, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin sosial yang menggambarkan kondisi masyarakat. Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah Agak Laen (2024), karya komedi-horor yang disutradarai oleh Muhadkly Acho. Film ini menampilkan kisah empat penjaga rumah hantu yang secara tidak sengaja terlibat dalam kasus kematian pengunjung, dan akhirnya terjebak dalam pusaran hukum dan media. Roland Barthes membagi makna tanda ke dalam tiga tataran: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis). Dalam konteks film, tanda-tanda seperti ekspresi wajah, warna, setting, dan dialog menjadi elemen penting dalam membentuk makna. Film dapat menjadi sarana kritik sosial karena mampu mengemas isu-isu aktual dalam bentuk naratif yang mudah dipahami masyarakat.

Sebelum melakukan penelitian mengenai Pemaknaan Isu Kritik Sosial Dalam Film “Agak Laen” (Analisis Semiotika Roland Barthes), penelitian ini melakukan tinjauan litelatur. Tinjauan ini mencakup penelitian sebelumnya yang terkait atau sebanding dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini adalah beberapa jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian mengenai analisis semiotika film dengan pendekatan Roland Barthes telah banyak dilakukan



untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan naratif dalam karya sinema. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh **Wasilatul Hidayati (2021)** dari Universitas Pamulang yang mengkaji film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer (2019). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan analisis. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi makna dan tanda yang terkandung dalam film, khususnya terkait isu remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Dua Garis Biru* tidak hanya menyajikan konflik remaja, tetapi juga mengangkat pesan penting mengenai edukasi seks, tanggung jawab, dan komunikasi antara anak dan orang tua. Melalui analisis denotasi dan konotasi, film ini dipahami sebagai media edukatif yang mendorong keterbukaan orang tua dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan remaja, bukan sekadar menyalahkan pihak tertentu.

Penelitian lain yang menggunakan pendekatan serupa dilakukan oleh **Hana Cholifah Nurjanah (2024)** dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam analisis film *Love is Not Enough* karya sutradara Rangga Azof (2023). Penelitian ini bertujuan mengungkap pesan moral yang terkandung dalam film melalui metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan dua tahap pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Love is Not Enough* menyampaikan pesan moral tentang penerimaan terhadap takdir, pentingnya menghargai diri sendiri, serta peran hubungan sosial dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda visual dan dialog dalam film berfungsi sebagai simbol yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan refleksi emosional bagi penonton.

Sementara itu, **Choiron Nasirin dan Dyah Pithaloka (2022)** dari Universitas Islam Riau meneliti film *The Raid 2: Berandal* (2014) karya Gareth Evans dengan fokus pada konsep kekerasan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dari adegan-adegan kekerasan yang ditampilkan. Tujuan penelitian adalah memahami bentuk serta konsep kekerasan yang direpresentasikan dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam *The Raid 2: Berandal* tidak hanya berfungsi sebagai elemen aksi, tetapi juga sebagai medium kritik sosial. Kekerasan digunakan untuk membentuk karakter, merepresentasikan dunia kriminal, serta mengangkat isu-isu budaya seperti maskulinitas, relasi kekuasaan, dan ketimpangan gender. Dengan demikian, film ini dipahami sebagai teks sosial yang kompleks, bukan sekadar hiburan visual.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk menganalisis film sebagai teks budaya yang sarat makna. Film diposisikan tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media komunikasi yang merepresentasikan nilai moral, kritik sosial, dan realitas kehidupan melalui sistem tanda. Penelitian-penelitian ini menjadi rujukan penting dalam memahami bagaimana pesan ideologis dan sosial dikonstruksikan dalam film melalui pendekatan semiotika.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan, memahami, serta menafsirkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya menggali makna di balik suatu peristiwa atau gejala sosial.

Penelitian kualitatif berpijak pada paradigma konstruktivisme-interpretivisme, yang memandang bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan terbentuk melalui proses interaksi, pengalaman, serta interpretasi manusia. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil pengamatan terhadap fakta, tetapi juga hasil dari konstruksi makna yang dibangun oleh individu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan fenomena yang tampak dalam film *Agak Laen*, tetapi juga menafsirkan makna di balik pesan, simbol, dan representasi sosial yang terkandung di dalamnya. Paradigma konstruktivisme menjadi landasan dalam memahami bagaimana film tersebut membentuk makna dan merepresentasikan realitas sosial yang dikonstruksi oleh pembuat film. Penelitian ini dilakukan dengan menonton dan menganalisis film *Agak Laen* yang diakses melalui platform **Netflix**. Pemilihan film ini didasarkan pada relevansinya dengan tema penelitian mengenai kritik sosial dan representasi mitos dalam kehidupan masyarakat.

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan, yaitu sejak April hingga Juni 2025. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari penyusunan kerangka konseptual, pengumpulan dan pengolahan data, analisis semiotika film, hingga proses penulisan skripsi serta asistensi dan revisi bersama dosen pembimbing. Penentuan durasi penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan analisis yang mendalam terhadap objek kajian, sehingga setiap tahapan dapat dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur.

Analisis penelitian difokuskan pada film *Agak Laen* sebagai objek kajian utama. Unit analisis meliputi adegan (scene), dialog, serta elemen visual yang mengandung tanda-tanda (signs) dan simbol-simbol sosial. Elemen visual tersebut mencakup ekspresi aktor, gestur tubuh, penggunaan warna, properti, serta unsur sinematografi lainnya yang berpotensi merepresentasikan makna tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca film sebagai teks sosial yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga memuat pesan-pesan sosial yang bersifat implisit.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan teoretis utama. Teori ini digunakan untuk menguraikan makna tanda dalam tiga tingkatan pemaknaan, yaitu

denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal yang tampak secara langsung dalam adegan atau dialog film. Selanjutnya, pada tingkat konotasi, analisis diarahkan pada makna simbolik atau kiasan yang tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut. Adapun pada tingkat mitos, peneliti berupaya mengungkap makna ideologis dan kultural yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial yang direpresentasikan dalam film.

Melalui ketiga level pemaknaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi serta pesan-pesan sosial yang terkandung dalam film *Agak Laen*. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial yang merefleksikan realitas masyarakat.

Dalam konteks definisi konseptual, makna dipahami sebagai hasil interpretasi terhadap tanda-tanda yang muncul dalam film, baik melalui dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, penggunaan warna, simbol visual, maupun unsur sinematografi lainnya. Makna tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap penafsiran berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Isu kritik sosial dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk refleksi terhadap ketimpangan sosial, ketidakadilan, serta praktik penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam film *Agak Laen*, kritik sosial direpresentasikan melalui berbagai bentuk sindiran dan satire terhadap aparat, birokrasi, serta realitas sosial yang sarat dengan praktik korupsi. Representasi tersebut dianalisis sebagai cerminan kondisi sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Sementara itu, semiotika Roland Barthes digunakan sebagai perangkat analisis untuk mengkaji hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana nilai-nilai sosial, ideologi, dan budaya dikonstruksi dan disampaikan melalui tanda-tanda dalam film. Dengan demikian, teori semiotika tidak hanya membantu mengungkap makna yang tersurat, tetapi juga makna yang tersirat dan bersifat ideologis.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data atau adegan yang dianggap paling relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Observasi Kualitatif: peneliti menonton film *Agak Laen* secara berulang untuk memahami konteks makna yang muncul.
2. Dokumentasi: pengambilan tangkapan layar (screenshot) dan pencatatan dialog yang memuat unsur semiotika.
3. Studi Literatur: menelaah berbagai referensi dan ulasan film untuk memperkuat interpretasi data.
4. Verifikasi Data: memastikan keakuratan dan kesesuaian data dengan fokus penelitian.



Gambar 1 Metode Penelitian Kualitatif

Melalui tahapan tersebut, peneliti memperoleh data visual dan verbal yang relevan untuk menganalisis representasi mitos dan kritik sosial dalam film. Analisis data dilakukan secara interaktif dan sistematis, mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data: Proses pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adegan dan tanda yang memuat makna sosial.
2. Penyajian Data (Data Display): Data yang telah direduksi disusun secara naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.
3. Penarikan Kesimpulan (Verification): Peneliti menafsirkan data untuk menemukan makna denotatif, konotatif, dan mitologis, serta menarik kesimpulan mengenai bentuk representasi mitos sosial dalam film "*Agak Laen*".
4. Proses analisis ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari setiap tanda dan simbol yang terdapat dalam film, sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, serta menerapkan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian difokuskan pada penafsiran makna tanda dan simbol yang menggambarkan isu kritik sosial dan mitos dalam film *Agak Laen*.

Melalui observasi, dokumentasi, serta analisis mendalam terhadap adegan dan dialog, peneliti berupaya mengungkap makna di balik representasi sosial yang ditampilkan dalam film tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, dalam film “Agak Laen” beberapa adegan menunjukkan bahwa film ini tidak sekadar menyajikan hiburan melalui genre komedi-horor, tetapi juga menyampaikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat secara reflektif. Melalui penceritaan yang ringan namun menyentil, film ini memberikan gambaran tentang sistem sosial dan birokrasi yang korup, aparat hukum yang tidak logis, serta lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi penegak hukum.

Dalam teori representasi Stuart Hall, terdapat tiga pendekatan utama dalam membentuk makna, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif memandang bahwa makna tidak diciptakan secara subjektif oleh pembuat pesan, melainkan mencerminkan kenyataan yang sudah ada di masyarakat. Artinya, media seperti film berfungsi sebagai cermin dari realitas sosial yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Hal ini dapat dilihat secara jelas dalam adegan ketika Boris ingin menjadi tentara namun tidak memiliki uang sebesar sepuluh juta rupiah yang menjadi “syarat” tak resmi. Adegan ini merepresentasikan praktik kolusi dan korupsi dalam proses rekrutmen institusi negara, yang sayangnya telah menjadi rahasia umum di masyarakat. Film ini tidak menciptakan makna baru, tetapi memperlihatkan fenomena yang nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kritik serupa juga tercermin dalam adegan ketika pengunjung rumah hantu meninggal karena serangan jantung dan mayatnya dikubur diam-diam oleh para tokoh utama. Aksi tersebut menggambarkan ketakutan masyarakat terhadap aparat penegak hukum. Mereka tidak percaya bahwa melapor kepada polisi akan menyelesaikan masalah; sebaliknya, justru khawatir akan diperiksa, disalahkan, atau bahkan dipenjara. Hal ini mencerminkan kondisi sosial nyata di mana masyarakat kerap merasa tidak dilindungi oleh hukum, melainkan justru menjadi korban dari sistem yang tidak adil.

Adegan selanjutnya memperkuat gambaran tersebut. Ketika istri korban melaporkan kejadian tersebut, bukannya disambut dengan penyelidikan yang adil dan profesional, kasus justru berkembang ke arah yang tidak masuk akal. Polisi menjadikan seorang tukang sapu yang bisu sebagai saksi, meskipun secara logis ia tidak mampu memberikan keterangan yang valid. Bahkan adegan ini diulang dalam dua kesempatan berbeda, memperkuat kritik terhadap sistem hukum yang sering kali berjalan hanya untuk memenuhi prosedur formal tanpa memperhatikan rasionalitas dan keadilan substantif.

Jika ditinjau melalui pendekatan reflektif Stuart Hall, adegan-adegan dalam film “Agak Laen” menunjukkan bahwa film ini tidak mengada-ada atau menciptakan narasi yang asing, melainkan merefleksikan situasi sosial-politik yang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Makna dalam film ini muncul bukan semata dari niat subjektif pembuat film, melainkan dari realitas yang memang telah dikenal dan dipahami oleh penonton. Dengan demikian, “Agak Laen” berfungsi sebagai alat refleksi kolektif bagi masyarakat terhadap sistem yang rusak, birokrasi yang korup, dan hukum yang belum sepenuhnya berpihak kepada keadilan.

Sementara itu, melalui pendekatan konstruksionis, makna dalam film “Agak Laen” dipahami sebagai hasil konstruksi representasi simbolik yang dibentuk oleh pembuat film dan ditafsirkan oleh penonton berdasarkan konteks sosial serta budaya masing-masing. Dalam pendekatan ini, makna tidak melekat secara langsung pada objek atau peristiwa dalam film, melainkan terbentuk melalui proses konstruksi sosial melalui bahasa visual, dialog, narasi, serta simbol-simbol budaya yang digunakan. Misalnya, adegan tentang tukang sapu bisu yang dijadikan saksi oleh polisi tidak hanya menggambarkan absurditas hukum, tetapi juga membangun makna baru tentang bagaimana kekuasaan sering kali mempermainkan prosedur demi kepentingan institusional. Makna tersebut bersifat dinamis dan bergantung pada cara penonton memaknainya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta nilai sosial yang dimiliki.

Dengan demikian, dalam perspektif konstruksionis, film *Agak Laen* menjadi ruang produksi makna, di mana pesan-pesan sosial dikonstruksi melalui elemen-elemen sinematik dan ditafsirkan secara aktif oleh audiens. Film ini tidak hanya menjadi cermin atas realitas sosial, tetapi juga wadah bagi masyarakat untuk menafsirkan ulang kondisi sosial, politik, dan hukum yang mereka alami sehari-hari.

V. KESIMPULAN

Film “Agak Laen” tidak hanya menghadirkan hiburan melalui genre komedi-horor, tetapi juga merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia. Melalui teori representasi Stuart Hall, film ini menggambarkan praktik korupsi, ketimpangan sosial, dan lemahnya kepercayaan terhadap aparat hukum. Pendekatan reflektif menunjukkan film ini sebagai cermin kondisi sosial nyata, sedangkan pendekatan konstruksionis menegaskan bahwa makna dibangun melalui simbol dan tafsir penonton. Dengan demikian, “Agak Laen” menjadi media kritik sosial yang menggugah kesadaran masyarakat terhadap ketimpangan dalam sistem sosial dan hukum.

Saran, Bagi Pembuat Film: diharapkan terus menghadirkan karya-karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki nilai sosial dan moral yang dapat menggugah kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial yang terjadi di sekitarnya. Bagi masyarakat atau penonton, diharapkan dapat menonton film tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bahan refleksi untuk memahami realitas sosial dan mengembangkan kesadaran kritis terhadap kondisi masyarakat. Bagi peneriti selanjutnya: penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan teori atau pendekatan lain seperti analisis wacana, teori hegemoni Gramsci, atau pendekatan feminis untuk memperluas pemahaman terhadap representasi sosial dalam film “Agak Laen” maupun karya sinema Indonesia lainnya.

V. REFERENSI

- A. A Nur Latifah, Asep Supena Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021 Halaman 1- 9 JURNAL BASICEDU <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- B. Buku Metode Penelitian Sosial Ismail Suardi Wekke, dkk Hak Cipta 2019, Pada Penulis https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf
- C. Unikom_Selma Shabrina https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2165/8/13.%20UNIKOM_SELMA%20SHABRINA_BAB%20II.pdf
- D. Jurnal Bahasa Indonesia Prima Vol. 3, No. 2, 2021, September 2021, PP. Universitas Pembangunan Panca Budi, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu, Universitas Negeri Medan. Sisi Rosida, Eko Firman Susilo, M. Hamzah Fansuri Hsb. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/1848>.
- E. Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi 17(1):10DOI:10.32509/wacana.v 17i1.16 <https://www.researchgate.net/publication/334256608>
- F. Kun Wazis Komunikasi Massa, KOMUNIKASI MASSA: Kajian Teoritis dan Empiris Copyright © 2022 <http://digilib.uinkhas.ac.id/17996/1/2022-BUKU%20KUN%20WAZIS-KOMUNIKASI%20MASSA-UIN%20KHAS%20JEMBER.pdf>.
- G. Jurnal Ahmad Rizq Al Kautsar, Muhammad Raffi Avicena, Nurcholis Majid Febrian, Nani Nurani Muksin, Ryan Febianto LPPM UMJ - Universitas Muhammadiyah Jakarta <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>.
- H. Universitas Diponegoro, Semarang Indonesia, Linda Wahyuningsih Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan Vol. 2 No. 1 2024 <https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere>.
- I. Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman p-ISSN: 2798-0979 e-ISSN: 2685-5658 Vol. 6, No. 2 Desember 2024 <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/download/25930/11754>.
- J. Noer, G. S. (2020) Sutradara. Analisis semiotika dalam film Dua Garis Biru. (Metodologi penelitian deskriptif kualitatif). <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/208/172>.
- K. Rahmat. (2022). *KOMBINASI METODE ENTROPY DAN SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING (SAW) DALAM PENENTUAN KEPALA SEKOLAH TERBAIK Rahmat 1)*. 7, 1–10.
- L. Ranga azof (2023), Sutradara Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes. <https://journalaudiens.umsy.ac.id/index.php/ja/article/view/376/222>.
- M. Gareth Evans (2014) Sutradara, Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film TheRaid 2: Berandal. <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/14/18>.
- N. Mas'ud Maumude, Lusiana Aripa, Sumardi Sudarman (2023), Implementation of Health Service Management Functions in Acute Respiratory Infection Control Programs. <https://journal.unpacti.ac.id/JPP>